

# **Rantai Distribusi Sayuran Dalam Konteks Keterkaitan Desa Kota (Studi Kasus Wilayah Perdesaan Kabupaten Bantul Dan Kota Yogyakarta)**

Nooriza Maharani

[maharani.nooriza@gmail.com](mailto:maharani.nooriza@gmail.com)

R.Rijanta

[rijanta@ugm.ac.id](mailto:rijanta@ugm.ac.id)

## *Abstract*

*Kabupaten Bantul is potential to grow low plateau vegetables. However, the quantity and variability of vegetables produced are low. Fruit and vegetables central market in Kota Yogyakarta become alternative for fulfilling vegetables needs. Nevertheless, involvement of Bantul rural areas in vegetables trade remains unknown. This research aims to identify practice of vegetables distribution chain from Giwangan Fruit And Central Market to Bantul rural areas and why it happening. By using multiple case study, results show that vegetable distribution chain happens beginning from supplier to market seller to retailer. As a central market which located near Kabupaten Bantul, it has many suppliers who became reference for market sellers to buy vegetables. Open daily for 24 hours, various types of vegetables, affordable price become factors to stimulate market sellers' movement. The interaction between Bantul rural area and Kota Yogyakarta in vegetables trade is complementary, judging from different type of vegetables produced. Well-infrastructure and full-loaded vehicle in vegetables trade make the distribution transferable. However, in Bantul rural area there are suppliers bypassing central market to seek market opportunity directly to market seller. They come from Jawa Tengah. It offers energy, time, and transport cost efficiency for some market sellers. The suppliers become intervening opportunity for market sellers originated from Bantul rural area to buy in central market's supplier. It imposes Bantul rural area in one-way interaction because Bantul rural area just become fully consumer meanwhile by interacting with Giwangan central market can make reciprocal interaction in vegetables trade.*

*Keywords : Vegetables, trade, role of rural area, spatial interaction*

## **Abstrak**

*Kabupaten Bantul potensial untuk penanaman sayuran dataran rendah. Namun, kuantitas dan variabilitasnya rendah sehingga pasar induk sayur di Kota Yogyakarta menjadi alternatif pemenuhan kebutuhan sayuran. Sementara itu, interaksi antara keduanya dalam kerangka perdagangan sayuran belum diketahui. Penelitian ini berupaya untuk mengidentifikasi praktik rantai distribusi sayuran dari Pasar Induk Buah dan Sayur Giwangan (PIBS) menuju wilayah perdesaan Kabupaten Bantul dan mengapa praktik tersebut dapat terjadi. Dengan metode studi kasus diperoleh hasil bahwa umumnya distribusi sayuran bermula dari supplier menuju pedagang pasar kemudian menuju pengecer. Karakteristik PIBS Giwangan yang buka 24 jam, sayuran cukup komplet, harga cukup murah menjadi pendorong pedagang pasar untuk membeli sayur. Interaksi antara wilayah*

*perdesaan Bantul dengan pasar induk Kota Yogyakarta bersifat komplementer. Sementara, infrastruktur jalan yang baik dan besarnya kuantitas sayur yang dibawa menyebabkan distribusi ini transferable. Namun, terdapat supplier dari Jawa Tengah yang menyetori langsung menuju wilayah perdesaan Bantul yang menawarkan efisiensi energi, waktu dan biaya transportasi bagi pedagang pasar. Supplier ini menjadi Intervening opportunity bagi pedagang pasar yang ingin membeli di pasar induk. Bahkan, hal itu menghasilkan interaksi satu arah dengan wilayah perdesaan Bantul sebagai konsumen penuh. Berbeda dengan interaksi terhadap PIBS Giwangan yang menghasilkan interaksi timbal balik.*

Kata kunci : sayuran, perdagangan, peran desa, interaksi spasial. Pendahuluan

## **Pendahuluan**

Salah satu interaksi paling penting antara desa dan kota adalah tentang penyediaan makanan karena makanan berperan penting dalam kehidupan manusia (Lynch, 2005). Dalam sistem pemenuhan makanan suatu wilayah, makanan yang bersifat *perishable* (mudah membusuk) sensitif terhadap waktu distribusi dan cuaca (Accorsi *et al.*, 2017 ; Ramos , 1999). Salah satu wilayah yang memiliki potensi untuk penanaman sayuran adalah Kabupaten Bantul. Dengan luasan sawah irigasinya terluas nomor 2 di DIY BPS (2016a), mayoritas area merupakan dataran rendah (BPS, 2016a), mayoritas penduduk bermata pencaharian petani (RPJMD Kabupaten Bantul 2016-2021) maka daerah ini berpotensi dalam pertanian.

Seiring berjalannya waktu dinamika terjadi pada pertanian Kabupaten Bantul yakni sawahnya didominasi penanaman padi lebih dari 2 kali setahun (BPS, 2016b). Selama ini wilayah perdesaan Kabupaten Bantul banyak menanam tanaman pertanian pangan sehingga realisasi PAD hasil tanaman pangan dapat mencapai Rp43.511.000 sementara tanaman hortikultura dan perkebunan hanya Rp1.000.000 (Dinas Pertanian dan Kehutanan Kabupaten Bantul, 2016). Selain itu, berdasarkan data BPS (2016a) dari 21 jenis sayuran yang diproduksi di

DIY hanya 10 jenis yang diproduksi di Kabupaten Bantul. Empat diantaranya tidak mampu memenuhi kebutuhan untuk hidup sehat karena nilai kebutuhan sayuran pergram dan perorang di Kabupaten Bantul jauh di bawah standar yang ditetapkan oleh WHO (*World Health Organization*). WHO menganjurkan konsumsi sayuran dan buah-buahan untuk hidup sehat berjumlah 400 g perorang/perhari, terdiri dari 250 g dan 150 g buah (Depkes, 2017). Hal ini mengindikasikan kurang optimalnya pertanian yang ada di wilayah perdesaan Bantul. Beroperasinya Pasar Induk Buah dan Sayur Giwangan menjadi alternatif dalam memperoleh pasokan sayuran karena merupakan lokasi terdekat dengan Kabupaten Bantul dan sekaligus menjalankan fungsi kota sebagai tempat perdagangan hasil pertanian (Douglass, 1998). Adapun, defisit sayur dan sedikitnya variasi produksi pertanian mengindikasikan wilayah perdesaan Kabupaten Bantul kurang optimal memaksimalkan potensi pertanian yang dimiliki.

Dalam praktiknya, interaksi kedua wilayah dalam kerangka perdagangan sayuran belum tergambarkan secara jelas. Padahal sayuran merupakan cara termudah bagi desa untuk terlibat setiap hari dalam perdagangan mengingat sifat sayuran adalah *perishable*. Jika tidak segera masuk

rantai perdagangan akan layu dan membusuk.

Pasar Induk Buah dan Sayur Giwangan yang melayani Kabupaten Bantul dengan latar belakang wilayah pertanian menjadi hal menarik untuk dilihat. Interaksi dapat dilihat melalui alur distribusi yang didalamnya mencakup pihak yang terlibat, proses distribusi, jenis sayuran yang masuk dalam perdagangan dan alasan terbentuknya alur. Melalui alur pula, respon wilayah perdesaan Kabupaten Bantul sebagai penerima suplai sayuran dapat terlihat. Hal ini penting mengingat penguatan keterkaitan desa kota menyebabkan peluang pemasaran produk yang dihasilkan desa akan terbuka (Rotdige *et al.* (1995)).

### **Metode Penelitian**

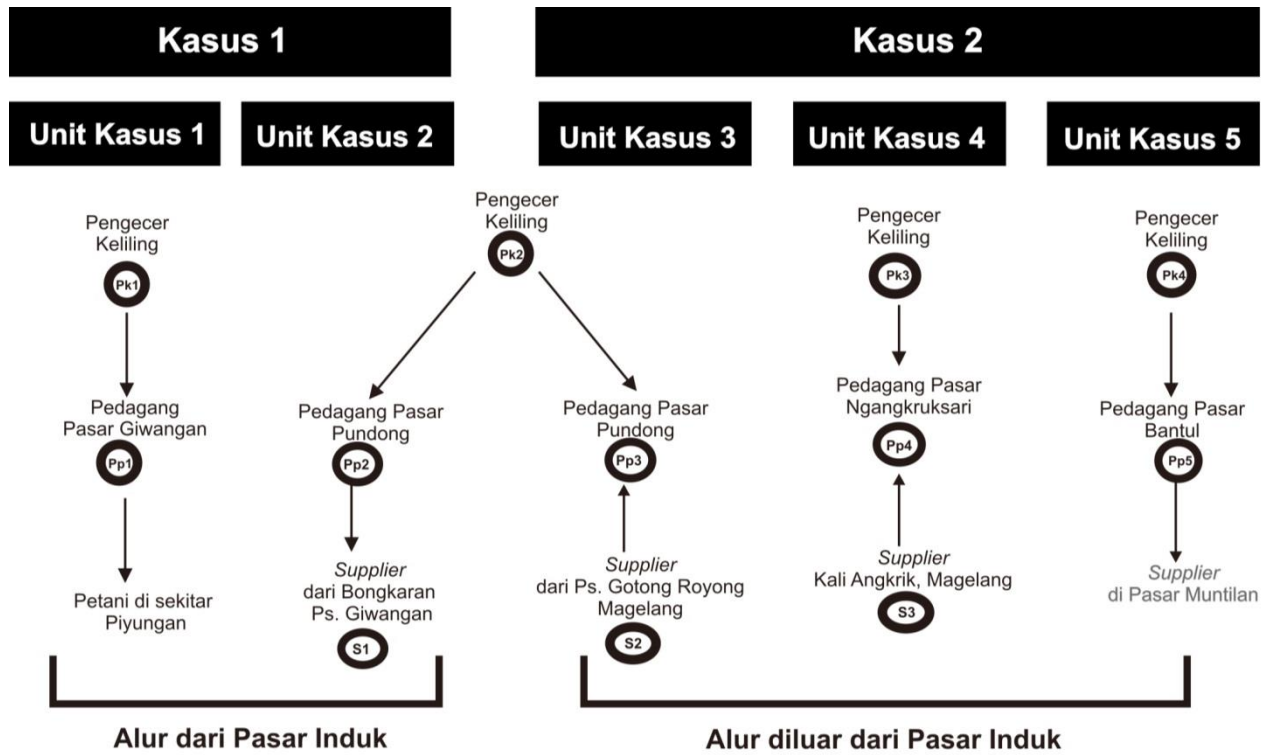
Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi kasus karena menawarkan fleksibilitas dalam mengamati fenomena secara nyata di lapangan secara mendalam. Penelitian tentang studi kasus pun kian marak digunakan dalam riset-riset bisnis, khususnya penelitian tentang rantai pasok [*supply chain*] (Seuring, 2008 dalam Zondag *et al.*, 2017). Desain yang dipilih adalah multikasus-holistik. Multikasus tidak boleh sembarangan untuk dipilih (Yin, 2003). Setiap kasus harus memiliki tujuan. Dalam studi kasus tidak terdapat pembatasan dalam kasus yang diteliti, bisa

saja kasus yang dikaji sedikit namun mendalam (Rachmawati, 2011). Penelitian ini terdiri dari dua kasus. Kasus 1 bertujuan menggambarkan interaksi wilayah perdesaan Kabupaten Bantul dengan Pasar Induk Buah dan Sayur (PIBS) Giwangan. Kasus 2 bertujuan sebagai pembanding dari kasus 1.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dan observasi lapangan. Narasumber yang dipilih merupakan pedagang dan pembeli sayuran yang terdapat di wilayah perdesaan Bantul. Sementara, *snowball sampling* dan *purposive sampling* digunakan untuk menentukan informan yang akan diwawancarai. *Snowball sampling* akan menentukan pemain yang mengambil peran sebelum dan setelah sayuran berada di pedagang pasar. Sementara, tambahan informan dicari menggunakan *purposive sampling*.

### **Hasil dan Pembahasan**

Alur distribusi sayuran melibatkan pihak berupa pasar induk, pasar kabupaten, pasar kecamatan serta pengecer keliling. Diperoleh 5 unit kasus yang kemudian digolongkan menjadi 2 kasus besar yakni kasus yang melibatkan dan tanpa melibatkan pasar induk. Keduanya memberikan hasil operasi alur distribusi yang berbeda. Gambaran keseluruhan kasus dan unit kasus terlihat dalam gambar 1.



Gambar 1 Skema alur yang ditemukan

### a. Pihak yang terlibat

Pihak yang terlibat dalam distribusi sayuran secara umum terdiri dari *supplier*, pedagang pasar, pengecer keliling hingga kemudian diterima oleh konsumen. *Supplier* tipe pertama merupakan *supplier* yang menunggu di pasar besar seperti Bongkaran PIBS Giwangan dan merupakan *supplier* yang sudah sejak lama berdagang seperti *supplier* di unit kasus 2. Persaingan ketat di pasar-pasar besar bagian utara DIY mendorong adanya *supplier* tipe kedua yakni yang bergerak menghampiri pembeli di pasar kecamatan wilayah perdesaan Bantul. *Supplier* tipe kedua dalam penelitian ini adalah informan dalam unit kasus 3 dan 4 di kasus 2. Sementara itu, terdapat pedagang pasar yang bergerak menghampiri *supplier*, pedagang pasar yang dihampiri *supplier*, dan pedagang pasar yang membeli langsung di petani. Untuk pedagang pasar tipe pertama lebih mengutamakan harga yang murah sehingga ia memilih untuk bergerak menuju *supplier*. Sementara pedagang

pasar tipe kedua lebih mengutamakan efisiensi waktu, tenaga, dan biaya transportasi ketika *kulakan*/membeli sayuran. Adapun pedagang pasar tipe ketiga yang tidak mengandalkan *supplier* merupakan pedagang pasar yang di daerah asalnya terdapat petani sayuran yang cukup banyak.

Sementara itu, pihak ketiga adalah pengecer. Pengecer ini dapat berupa pengecer yang menjual di warung dan pengecer keliling. Penelitian ini lebih mengutamakan pembahasan mengenai pengecer keliling karena kemampuannya yang aktif bergerak untuk penetrasi kerumah-rumah warga.

### b. Jenis sayur dalam distribusi sayuran

Wilayah perdesaan Kabupaten Bantul mampu memproduksi sayuran dataran rendah sementara kota melalui *supplier* Bongkaran Pasar Induk Buah dan Sayur Giwangan dapat menyuplai sayuran dataran tinggi. Permintaan dari desa terhadap sayur dataran rendah dan adanya

kemampuan menyuplai oleh kota melalui Bongkaran Pasar Induk Buah dan Sayur Giwangan menjadikan terwujudnya asas *complementarity* dalam interaksi spasial.

Sayuran yang masuk kategori dataran tinggi dan diperjualbelikan di Bongkaran PIBS GIwangan adalah wortel, kobis, kentang, sawi keriting, lobak, brokoli, sawi, sledri. Sementara, sayuran yang biasa ditanam di dataran rendah diantaranya bayam, kangkung, kecipir, pare, jamur, bawang daun, sukun, kemangi, dan labu siam. Sayuran yang dapat ditanam di dua dataran adalah terong, cabai, jipang, kembang kol, tomat, buncis, gambas, mentimun, dan selada. Jika *supplier* banyak berasal dari Jawa Tengah maka sayuran yang terdapat di Bongkaran adalah sayuran dataran tinggi dan beberapa sayuran yang dapat hidup di dataran tinggi dan dataran rendah. Adapun pedagang pasar dari wilayah perdesaan Bantul yang membeli di pasar induk dan disetori *supplier* yang berdomisili di wilayah dataran tinggi otomatis membawa dua tipe sayuran tersebut. Sayuran ini yang kemudian akan dibeli oleh pengecer keliling untuk dibawa berkeliling ke rumah-rumah.

### **c. Alasan pendorong alur distribusi terbentuk**

Kasus 1 berbeda dari kasus 2 dalam segi pemilihan pemasok sayur. Kasus 1 memilih membeli pasokan sayur di PIBS Giwangan sementara kasus 2 justru membeli pasokan sayur dari luar PIBS Giwangan yang jaraknya 2-3 kali lipat. Hal ini dapat terlihat dalam gambar 2 mengenai peta tiap unit kasus. Sederhananya, kasus 1 tidak ditemukan *supplier* yang bergerak karena hanya berdiam di Bongkaran pasar induk sedangkan di kasus 2 yang paling

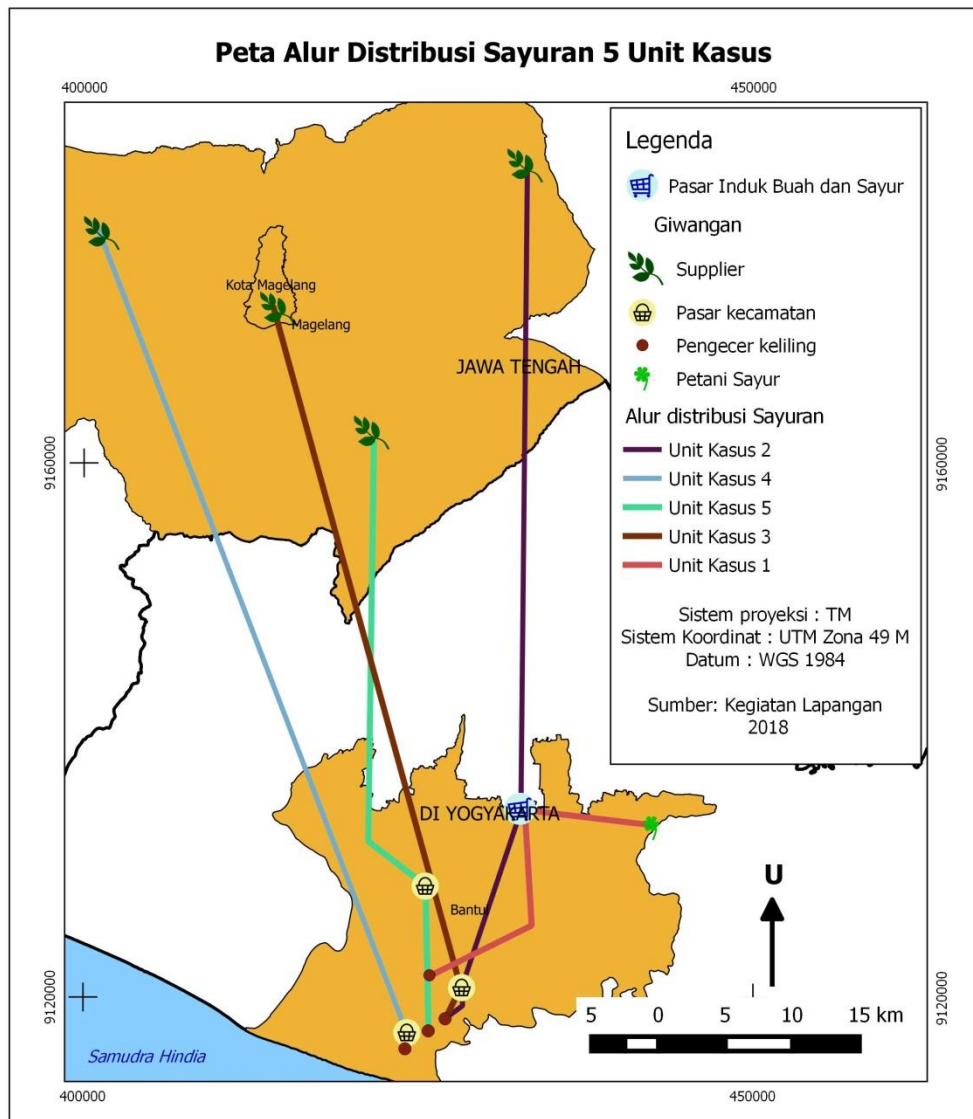
mencolok adalah adanya pergerakan dari *supplier* langsung ke desa.

Kasus 1 dapat terbentuk karena PIBS Giwangan merupakan satu-satunya pasar di DIY yang buka 24 jam, harga kompetitif, jaraknya dekat dari Bantul dan memiliki reputasi yang baik untuk untuk *kulakan* sayuran. Sementara kasus 2, ditemukan *supplier* yang harus bergerak menuju pasar kecamatan (unit kasus 3 dan 4) serta pedagang pasar yang bergerak menuju ke Pasar Muntilan (unit kasus 5). Kasus 2 dapat terbentuk karena *supplier* sudah tidak memiliki tempat di pasar induk. Pasar induk terlampau tinggi persaingannya sehingga mereka berinisiasi untuk *bypass* pasar induk dan menuju langsung ke konsumen yakni pasar kecamatan seperti Pasar Pundong dan Pasar Angkrusari. *Supplier* ini menjadi *Intervening opportunity* bagi pedagang pasar yang ingin membeli di pasar induk karena bergerak langsung menuju pasar kecamatan. Keunggulan yang tidak dimiliki oleh *supplier* berdiam di pasar induk. *Intervening opportunity* merupakan salah satu dari 3 asas interaksi spasial antar wilayah yang dikemukakan oleh Ullman (1956) dalam Abler *et al.* (1971). Selain asas komplementaritas dan asas transferabilitas.

Pedagang pasar yang membeli langsung di Bongkaran PIBS Giwangan merupakan pedagang yang ingin mencari sayur yang lebih murah dibandingkan ketika ia membeli di *supplier* yang berasal dari Jawa Tengah. Sementara, pedagang pasar yang membeli dari *supplier* Jawa Tengah (Unit kasus 3 dan 4) karena *supplier* ini menawarkan efisiensi energi, waktu dan biaya transportasi untuk para pedagang pasar.

Meskipun harus menempuh jarak yang jauh *supplier* unit kasus 3 dan 4 tetap melanjutkan untuk beroperasi karena biaya perjalanan dan operasional lainnya masih lebih kecil dibandingkan keuntungan yang diperoleh seperti sayuran yang cepat habis. Sementara, melihat tipe pembeli informan dari pedagang pasar unit kasus 5 yang besar maka ia rela bergerak jauh menuju pasar luar DIY (ke Pasar Muntilan) untuk memperoleh harga yang lebih murah. Kapasitas besar tersebut terlihat dari jenis pembelinya yang tidak hanya perseorangan dan pengecer keliling tapi juga pedagang pasar.

Lumrahnya, pengecer keliling lebih suka untuk membeli sayur di pasar terdekat mengingat kapasitas dagangannya yang kecil. Selain itu, pasar terdekat (sekelas pasar kecamatan) pun memiliki dagangan yang mereka butuhkan. Namun, jika kembali pada motivasi tiap individu terdapat motivasi pergerakan tertentu yang mempengaruhi pola pemilihan tempat *kulakan* sayur. Seperti jika ingin mencari pasar sayur yang lebih pagi dan lebih lengkap merujuk di pasar induk seperti pengecer keliling unit kasus 1, jika ingin mencari pasar sayur pagi, harga murah dan lengkap namun agak jauh maka di pasar



Gambar 2 Peta Tiap Unit Kasus

kabupaten/Pasar Bantul seperti pengecer keliling unit kasus 5. Jika ingin membeli sayur di pasar yang dekat dan buka pagi maka merujuk di pasar kecamatan seperti motivasi pergerakan unit kasus 4. Sementara, jika kapasitas keliling hanya dekat dan tidak mengejar waktu pagi maka juga dapat di pasar kecamatan (motivasi pergerakan pasar unit kasus 2 dan 3).

#### **d. Peran wilayah perdesaan dalam distribusi sayuran**

Terdapat 4 cara desa dapat terlibat dalam perdagangan. Pertama, menitipkan sayuran hasil panen ke pasar kecamatan, pengecer keliling, pengepul/middleman dan menjual sendiri. Jika dari keempat hal diatas dibandingkan maka lebih menguntungkan ketika menjual sayuran di pasar induk. Namun jika ingin terlibat perdagangan di Pasar Induk tidak bisa individual (karena kuantitasnya sedikit) tapi harus ada pengepul (*middleman*) di perdesaan yang membawa ke pasar induk. Masuknya sayur ke pasar induk lebih menguntungkan karena PIBS Giwangan merupakan pasar yang menjadi rujukan banyak orang di DIY sehingga ketika penjualan ecer dilakukan di Giwangan akan terdistribusi secara baik di seluruh wilayah melalui bantuan pengecer keliling.

Desa dengan kota sebenarnya dapat saling melengkapi. Wilayah perdesaan Kabupaten Bantul mampu memproduksi sayuran dataran rendah sementara kota melalui *supplier* Bongkaran Pasar Induk Buah dan Sayur Giwangan dapat menyuplai sayuran dataran tinggi sehingga terbentuk asas komplementaritas dalam interaksi spasial. Sayuran dataran rendah masuk ke dalam rantai perdagangan melalui tangan pedagang pasar dan pengecer keliling bahkan dapat masuk ke

PIBS Giwangan melalui perantara tengkulak. Sementara, dalam berinteraksi dengan *supplier* dari Kabupaten Magelang dalam unit kasus 3 dan 4 tidak tersedia ruang bagi desa untuk berinteraksi secara timbal balik. Melainkan desa berperan sebagai konsumen sayuran dataran tinggi.

#### **Kesimpulan**

Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah karakteristik PIBS Giwangan yang buka 24 jam, ketersediaan sayuran yang cukup komplit, harga cukup murah menjadi pendorong pedagang pasar untuk membeli sayur. Namun, terdapat *supplier* dari wilayah sentra sayur di Jawa Tengah yang bergerak menyeteri sayuran secara langsung menuju wilayah perdesaan Bantul. *Supplier* ini menawarkan efisiensi energi, waktu dan biaya transportasi untuk para pedagang pasar yang tidak ditawarkan oleh PIBS Giwangan.

Interaksi antara wilayah perdesaan Bantul dengan pasar induk Kota Yogyakarta bersifat komplementer. Sementara, infrastruktur jalan yang baik dan besarnya kuantitas sayur yang dibawa menyebabkan distribusi ini *transferable*. Namun, jenis *supplier* bergerak dari Jawa Tengah menjadi *Intervening opportunity* bagi pedagang pasar yang ingin membeli di pasar induk. Bahkan, hal itu menghasilkan interaksi satu arah dengan wilayah perdesaan Bantul sebagai konsumen penuh. Berbeda dengan interaksi terhadap PIBS Giwangan yang menghasilkan interaksi timbal balik.

#### **Saran**

1. Perlu dilakukan telaah pola penanaman petani di wilayah perdesaan Bantul sehingga sedikitnya produksi pertanian sayur di Bantul dari segi frekuensi penanaman dapat terjelaskan.

## Daftar Pustaka

- Abler, Ronald ; John S. Adams ; Peter Gould. 1971. *Spatial Organization : The Geographer's View of The World*. New Jersey : Prentice-Hall.
- Accorsi, Riccardo ; Andrea Gallo ; Riccardo Manzini. 2017. A Climate Driven Decision-Support Model for The Distribution of Perishable Products. *Journal of Cleaner Production*. 165 (2017). 917-929.
- BPS. 2016a. *Provinsi Daerah Istimewa dalam Angka 2016*. Yogyakarta :
- BPS. 2016b. *Luas Penggunaan Lahan dan Alat-Alat Mesin Pertanian Kabupaten Bantul Tahun 2016*. Bantul : BPS.
- Depkes RI. 2017. “ *Ayo Makan Sayur dan Buah Setiap Hari*”. Tersedia secara online di [www.depkes.go.id/article/print/17012600002/hari-gizi-nasional-2017-ayo-makan-sayur-dan-buah-setiap-hari.html](http://www.depkes.go.id/article/print/17012600002/hari-gizi-nasional-2017-ayo-makan-sayur-dan-buah-setiap-hari.html)
- Dinas Pertanian dan Kehutanan Kabupaten Bantul. 2016. *Buku Informasi Pertanian*. Bantul.
- Douglass, Mike. 1998. A Regional Network Strategy for Reciprocal Rural- Urban Linkages: An Agenda for Policy Research with Reference to Indonesia. *Third World Planning Review*. 20( 1). 1998.
- Lynch, Kenneth. 2005. *Rural-Urban Interaction in the Developing World*. New York : Routledge.
- Ramos, Jose Alvarez. 1999. Marketing and Distribution Of Perishable Food Products : A Priority for Developing Countries. *CTA BULLETIN*.
- Rachmawati, Rini. 2011. Mengenal Lebih Jauh Metode Penelitian Studi Kasus dan Penerapannya dalam Bidang Ilmu Geografi-Pembangunan Wilayah. *Seminar Nasional dan PIT IGI XIV Singaraja*.
- Rotdige, Vincent (Ed.) ; Ida Bagoes Mantra ; R. Rijanta. 1995. *Rural Urban Integration in Java : Consequences for Regional Development and Employment*. Nagoya : UNCRD.
- Yin, Robert K. 2003. *Case Study Research: Design and Methods* 3<sup>rd</sup> Ed. Thousand Oaks, CA: Sage.
- Zondag, Marcel M. ; Elisabeth F. Mueller ; Bruce G. Ferrin. 2017. The Application of Value Nets In Food Supply Chains: A Multiple Case Study. *Scandinavian Journal of Management*. 33 (2017). 199 – 212.